

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Fungsi Bahasa

Chaer dan Agustina (2014: 2), membagi fungsi-fungsi bahasa dari beberapa sudut pandang yang dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, penutur dan pendengar, topik ujaran, dan kode bahasa:

- a. Dilihat dari segi penutur bahasa itu berfungsi personal, yaitu penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
- b. Dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai kehendak si pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.
- c. Dilihat dari segi penutur dan pendengar bahasa berfungsi sebagai fatik yaitu fungsi menjalan hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial.
- d. Dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa itu berfungsi referensial, bahasa itu berfungsi sebagai

alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya.

- e. Dilihat dari segi kode bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Menurut Halliday (dalam Sukino, 2004: 32), fungsi bahasa dikelompokan atas tiga bagian, yaitu:

- a. Fungsi ideasional merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan peran bahasa untuk penggunaan isi, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam diri kesadaran
- b. Sendiri. Fungsi ini dilandasi adanya pemikiran bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman.
- c. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peran-peran sosial termasuk peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu.
- d. Fungsi tekstual berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai unsur situasi (features of the situation) yang memungkinkan digunakan bahasa oleh pemakainya.

Sedikit berbeda dengan Halliday, Jakobson (dalam Sukino, 2004: 27) mengklasifikasikan fungsi bahasa atas lima jenis yaitu:

- a. Fungsi referensial yang mengacu pada pesan atau faktor lingkungan,
- b. Fungsi emotif mengacu pada pengungkapan keadaan pembicara,
- c. Fungsi konatif, mengacu pada keinginan pembicara yang langsung dilakukan atau dipikirkan oleh pembicara,
- d. Fungsi metalingual berkaitan dengan sandi atau kode yang digunakan,
- e. Fungsi fatis berkaitan dengan pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak.

Selanjutnya, menurut Halliday (dalam Aziez, 1996: 17) fungsi-fungsi bahasa yaitu:

- a. Fungsi instrumental: menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu. Dalam fungsi instrumental, bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Fungsi instrumental yakni fungsi bahasa yang dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara. Dalam hal ini bahasa mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si

pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, permohonan, imbauan, permintaan, pemberian perhatian, maupun rayuan.

- b. Regulatori: menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain. Pada regulatori, bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Tutarannya dapat berupa bentuk larangan, ancaman, peraturan, persetujuan, penolakan atau perjanjian.
- c. Fungsi interaksional: menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. Pada fungsi ini, bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat (folklore), adat-istiadat dan budaya setempat (termasuk di dalamnya tata krama pergaulan).
- d. Fungsi personal: menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pesan dan makna. Fungsi ini

memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang. Dari bahasa yang dipakai oleh seseorang maka akan diketahui apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

e. Fungsi heuristik: menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari selukbeluk lingkungannya. Fungsi ini mengingatkan dengan apa yang sering disebut pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

f. Fungsi imajinatif: menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajina. Bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa

kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah.

- g. Fungsi Representasi: bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Bila dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa berfungsi representational. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

2. Lagu Daerah sebagai Wacana

Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur diwujudkan dalam perilaku linguisitik (bahasa) atau lainnya (Djajasudarma, 2012: 2). Selain itu Sukino berpendapat, wacana yaitu rangkaian ujaran atau tuturan yang memiliki kesanggupan menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar sesuai dengan tafsiran terhadap ujaran dan situasi selingkungan. Wacana juga sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam tataran kebahasaan merupakan satuan tataran tertinggi atau terbesar. Wacana ini diwujudkan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, ensklopedia dan sebagainya; paragraf; kalimat; atau kata-kata yang membawa amanat yang lengkap (Sukino, 2004: 7).

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya serta merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu sendiri dapat melalui dua cara, yaitu dengan bahasa lisan maupun bahasa tulisan (Wijana, 2010: 13).

Suatu wacana dapat berwujud kata-kata, kalimat, paragraf demikian juga lagu daerah yang tercipta dari peristiwa komunikasi yang terjadi baik secara lisan maupun tulisan. Lagu daerah biasanya bersumber dari kehidupan yang dituangkan melalui kata-kata, kalimat dalam bentuk lirik lagu Rejang.

Wujud lagu daerah sebagai wacana dapat berupa (1) kata, (2) frase, (3) klausa, (4) kalimat. Yang pertama, kata merupakan satuan gramatikal yang berupa morfem dasar dengan informasi mengenai bentuk, kelas, dan maknanya (Kridalaksana, 1985: 7). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Chaer, kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2000: 28).

Kedua, frase merupakan satuan gramatikal yang berupa kata yang berstruktur nonpredikatif atau

gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Kridalaksana, 1985: 7). Menurut Ramlan frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas 2 kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Sumadi, 2009: 53). Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2000: 30).

Ketiga, klausa adalah satuan gramatikal yang terjadi dari subjek, predikat, objek, dan keterangan yang masing-masing diungkapkan dengan frase dan kata (Kridalaksana, 1985: 7). Selain itu, Ramlan berpendapat bahwa klausa yaitu sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas predikat (P), baik disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (Ket), atau tidak (Sumadi, 2009: 16). Sejalan dengan pendapat Chaer, klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2000: 32).

Keempat, kalimat merupakan satuan yang terjadi dari klausa dan memiliki intonasi (Kridalaksana, 1985: 7). Selain itu, menurut Ramlan, kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Sumadi, 2009: 16). Sejalan dengan pendapat Chaer, kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang

biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi apabila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2000: 32).

Dalam lirik lagu Rejang, bahasa terbentuk dalam bait-bait maupun baris. Dalam bait dan baris tersebut terdapat sampiran dan isi. Menurut Agni, sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya) dan biasanya tidak mempunyai hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima, dua baris terakhir merupakan isi, yaitu tujuan dari lirik lagu tersebut (Agni, 2008: 6).

Menurut Kosasih, rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu lagu menjadi indah. Makna yang ditimbulkan lebih kuat. Di samping rima dikenal juga istilah ritma yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi (Kosasih, 2008: 36). Sedangkan menurut Siswanto, rima adalah persamaan bunyi baik itu di awal, tengah, maupun di akhir baris. Rima mencakup (1) onomatope ialah tiruan terhadap bunyi, (2) bentuk intern pola bunyi adalah aliterasi, asonansi, persamaan akhiran, persamaan awalan, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya, (3) pengulangan kata atau ungkapan (Siswanto, 2008: 122).

Bait dan baris lirik lagu Rejang biasanya memiliki reduplikasi, inversi, dan filler. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2000: 188). Inversi adalah penggunaan atau pemakaian kalimat dengan jalan membalikan subjek dan predikat; artinya predikat didahulukan dari subjek (Semi, 1988: 53). Selain itu, Agni (2008: 115) juga berpendapat bahwa inversi yaitu menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjeknya. Menurut Sampson filler atau butir pengisi, yaitu satuan gramatikal yang menduduki fungsi atau slot tertentu. Sedangkan menurut Samsuri (dalam Sumadi, 2009: 21) konstituen kalimat (filler) itu sebagai pemadu kalimat.

Brown dan Yule (dalam Sukino, 2004: 35) membedakan wacana berdasarkan dua Kriteria: (1) Wacana berdasarkan fungsi bahasa, (2) Wacana dilihat dari cara menghasilkan wacana. Pertama, wacana berdasarkan fungsi bahasa. Berdasarkan fungsi bahasa wacana dibedakan menjadi dua kategori yaitu: wacana transaksional dan wacana Interaksional. Wacana transaksional adalah wacana yang digunakan untuk mengekspresikan atau informasi yang ditujukan kepada pendengar. Wacana transaksional cenderung terjadi

dalam lingkungan komunikasi satu arah sedangkan wacana interaksional digunakan untuk menciptakan hubungan sosial dan hubungan pribadi, seperti wacana yang terdapat dalam dwicakap dan swacakap. Jadi, sesuai namanya wacana interaksional lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi baik langsung maupun tak langsung.

Kedua, wacana dilihat dari cara menghasilkan wacana. Berdasarkan kriteria ini, wacana dibedakan berdasarkan dua Kriteria yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana lisan memiliki unsur latar belakang dan pengiring nonkebahasaan. Wacana lisan dapat menggunakan struktur bahasa yang lebih singkat. Wacana lisan sangat ditentukan kehadiran pembicara. Wacana lisan dapat terjadi dalam berbagai situasi, baik resmi (formal) dan tidak resmi (nonformal) situasi keberadaan wacana lisan ini tentunya berpengaruh terhadap variasi bahasa yang digunakan. Wacana tulis merupakan wacana yang dihasilkan melalui media tulisan. Dalam perwujudannya wacana tulis cenderung miskin akan unsur latar belakang dan pengiring. Karena itu, wacana tulis menuntut unsur-unsur atau unit-unit wacana yang lebih panjang daripada wacana lisan.

Jenis wacana menurut Sukino (2004: 36), dapat dikaji dari segi media komunikasi wacana, dan dibagi

atas dua bagian yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Lagu daerah yang termasuk dalam wacana lisan yaitu saat pencipta lagu menyanyikan lagu Rejang, sedangkan yang dimaksud wacana tulisan yaitu teks ataupun lirik lagu tersebut. Lagu daerah atau lirik lagu juga termasuk dalam salah satu jenis wacana. Lirik lagu adalah kata-kata dalam bentuk nyanyian yang isinya melukiskan perasaan.

Lagu daerah merupakan salah satu bentuk wacana budaya yang kaya akan nilai-nilai lokal dan mencerminkan identitas suatu komunitas. Sebagai wacana, lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandung pesan-pesan moral, sosial, dan budaya. Lirik-lirik dalam lagu daerah seringkali mengandung cerita atau narasi yang merefleksikan kehidupan sehari-hari, adat istiadat, kepercayaan, dan sejarah suatu masyarakat. Melalui lagu daerah, pengetahuan tentang tradisi dan kearifan lokal dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Lagu-lagu ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memperkokoh rasa kebersamaan dalam komunitas. Dalam konteks akademik, lagu daerah dapat dianalisis sebagai teks yang mengandung berbagai aspek linguistik, sosiologis, dan antropologis, memungkinkan

para peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat diartikulasikan dan dipertahankan. Dengan demikian, lagu daerah berfungsi sebagai wacana yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, menginformasikan, dan menguatkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Lagu daerah juga berperan sebagai alat dokumentasi sejarah lisan yang merekam peristiwa penting dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Melalui lirik-liriknya, lagu daerah mampu mengabadikan kisah-kisah heroik, tragedi, serta peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya yang dialami oleh komunitas tersebut. Ini memberikan gambaran yang kaya tentang masa lalu, membantu generasi sekarang memahami asal-usul dan evolusi sosial budaya mereka. Sebagai bagian dari wacana budaya, lagu daerah menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memberikan konteks historis yang penting untuk identitas kolektif suatu masyarakat.

Selain itu, lagu daerah juga berfungsi sebagai media pengajaran dan penyebaran nilai-nilai moral dan etika. Dalam banyak budaya, lagu-lagu ini digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang norma-norma sosial, perilaku yang dapat diterima, dan nilai-nilai yang dihargai oleh komunitas. Melalui nyanyian dan musik,

nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan rasa hormat dapat ditanamkan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Lagu daerah menjadi metode pengajaran yang efektif karena memanfaatkan unsur-unsur melodi dan ritme yang membuat pesan-pesan tersebut lebih mudah dihafal dan dipahami oleh berbagai generasi.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, lagu daerah memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya yang unik dari suatu komunitas. Di tengah arus budaya global yang sering kali homogen, lagu daerah menjadi simbol perlawanan terhadap hilangnya keunikan dan keberagaman budaya lokal. Dengan mempromosikan dan melestarikan lagu-lagu daerah, masyarakat dapat menjaga warisan budaya mereka tetap hidup dan relevan. Lagu-lagu ini juga dapat menjadi alat diplomasi budaya yang efektif, memperkenalkan keindahan dan kekayaan budaya lokal kepada dunia luar. Oleh karena itu, lagu daerah tidak hanya penting bagi identitas dan keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada dialog antarbudaya di tingkat global.

3. Lagu Daerah dalam Komunikasi Sosial

Dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa sebagai alat ataupun media penyampaian. Menurut Bolinger bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007: 32). Selain itu, menurut Chaer dan Agustina (2004: 17), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, dan tingkah laku yang umum. Di samping itu, menurut Setiadi, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikan (Setiadi, 2006: 96).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan. Dalam lagu daerah Rejang komunikasi terjadi dari pencipta kepada pendengar.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 17), tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi yaitu: 1) pihak yang berkomunikasi, 2)

informasi yang dikomunikasikan, 3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu.

Pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim (pencipta lagu Rejang) dan penerima informasi yang dikomunikasikan (pendengar), yang lazim disebut partisipan; Informasi yang dikomunikasikan (melalui kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu Rejang); dan alat yang digunakan dalam komunikasi yaitu simbol/lambang seperti bahasa. Lirik lagu Rejang menggunakan bahasa Rejang sebagai alat untuk berkomunikasi.

Berdasarkan Laswell (dalam Darmastuti, 2006: 15), unsur-unsur komunikasi meliputi: 1) Komunikator, 2) pesan, 3) Media, 4) komunikan, 5) efek. Komunikator merupakan penghasil pesan atau sumber informasi dalam suatu tindak komunikasi. Dalam lagu daerah Rejang yang dimaksud komunikator yaitu pencipta lagu. Pesan adalah apa yang diinformasikan atau apa yang akan disampaikan dalam bentuk komunikasi. Dalam lagu Rejang pesan tersebut dapat kita ketahui setelah mendengarkan lagu Rejang dan dapat melihat atau memaknai dari kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu Rejang. Media merupakan sesuatu yang digunakan untuk melakukan komunikasi, baik itu media cetak maupun media elektronik. Lagu daerah Rejang dapat dinikmati

melalui media elektronik. Komunikan adalah penerima pesan atau sering juga disebut *receiver*. Dalam lagu Rejang yang dimaksud komunikan yaitu pendengar atau penikmat lagu daerah Rejang. Efek adalah akibat yang ditimbulkan setelah menerima pesan. Setelah mendengarkan lagu Rejang pendengar bisa saja menangis, tersinggung, senang ataupun marah. Hal ini bisa terjadi sesuai dengan perasaan masing-masing penikmat lagu Rejang.

Darmastuti (2006: 32) mengemukakan komunikasi dalam kehidupan manusia terjadi dalam beberapa bentuk dalam komunikasi persona (*personal communication*). Komunikasi persona merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri individu maupun antar individu. Komunikasi persona terdiri atas:

- a. Komunikasi intrapersonal: komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Misalnya ketika dia sedang merenung, mengevaluasi diri, dll.
- b. Komunikasi antarpersona: komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya.
- c. Komunikasi kelompok (*Group Communication*): Komunikasi kelompok yang terjadi dalam lagu daerah Rejang yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Hal ini dikarenakan yang mengerti lagu daerah khususnya lagu daerah

Rejang yaitu masyarakat Rejang itu sendiri. Apabila ada pendengar yang menyukai lagu daerah Rejang sedangkan pendengar bukan berasal dari daerah Rejang. Maka pendengar hanya sebatas penikmat bisa jadi tidak mengetahui maksud dari lagu tersebut.

- d. Komunikasi Medio (*Medio Communication*): komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media seperti surat, telepon, poster, dll. Lagu daerah Rejang lebih menggunakan komunikasi medio karena lagu Rejang sering didengar oleh para penikmat lagu daerah Rejang menggunakan media elektronik baik TV, VCD, maupun Radio.

Lagu daerah memainkan peran penting dalam komunikasi sosial karena mampu menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hubungan antarindividu, dan dinamika sosial dalam masyarakat. Melalui lirik dan melodi, lagu daerah dapat menyatukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Lagu-lagu ini seringkali digunakan dalam berbagai acara sosial seperti upacara adat, pernikahan, dan festival, di mana mereka berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan individu dan kelompok dalam konteks budaya yang lebih luas.

Selain itu, lagu daerah juga berperan dalam menyampaikan kritik sosial dan pandangan terhadap kondisi masyarakat. Lirik-lirik dalam lagu daerah dapat mencerminkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, politik, atau ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dengan cara ini, lagu daerah berfungsi sebagai bentuk ekspresi protes yang halus dan kreatif, memungkinkan masyarakat untuk mengungkapkan pandangan mereka secara kolektif. Sebagai contoh, beberapa lagu daerah mungkin mengandung kritik terhadap praktik ketidakadilan, korupsi, atau penindasan, yang semuanya disampaikan melalui bahasa yang puitis dan sarat makna.

Lagu daerah juga memperkuat identitas sosial dan membangun ikatan emosional di antara anggota komunitas. Lagu-lagu ini sering kali mengandung cerita dan tema yang sangat relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari anggota masyarakat, sehingga dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterhubungan antarindividu. Ketika dinyanyikan bersama, lagu-lagu ini menciptakan momen kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial dan rasa identitas kolektif. Lagu daerah menjadi alat yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai bersama, norma sosial, dan solidaritas dalam masyarakat, menjadikannya bagian integral dari komunikasi sosial

yang memperkuat kohesi sosial dan memupuk hubungan yang harmonis dalam komunitas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait fungsi sosial yang terdapat dalam lirik lagu ini sebelumnya sudah pernah dilakukan, berikut penulis sajikan persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Penelitian oleh Gintha Fatma Yeldi pada tahun 2020 dengan judul Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Para Penerka” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kritik sosial seputar *bullying* yang digambarkan dan dimunculkan dalam lirik atau syair lagu “Para Penerka” ciptaan Iwan Fals dan Aril NOAH dalam kajian semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang keseluruhan liriknya dibagi menjadi beberapa bait dan baris berdasarkan identifikasi peneliti melalui bentuk-bentuk *bullying* verbal dengan melihat aspek penanda dan aspek pertanda.

Persamaan antara penelitian Analisis Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" dengan penelitian oleh Gintha Fatma Yeldi terletak pada fokus analisis terhadap teks tertentu, yaitu lirik lagu, dan

kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisisnya. Baik penelitian tentang lirik lagu "Anak Kunang" maupun "Para Penerka" memiliki tujuan untuk memahami makna yang tersirat dalam teks, meskipun fokusnya berbeda.

Perbedaan utama terletak pada objek penelitian dan pendekatan analisisnya. Penelitian oleh Gintha Fatma Yeldi fokus pada makna kritik sosial dalam lirik lagu "Para Penerka" dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying verbal. Sementara itu, penelitian Analisis Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" lebih berfokus pada fungsi bahasa dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Rejang melalui lirik lagu tersebut, dengan menggunakan kerangka teori yang lebih berorientasi pada analisis budaya dan sosial dalam bahasa. Metode dan fokus analisis kedua penelitian ini menjadi perbedaan yang signifikan, di mana penelitian tentang "Anak Kunang" lebih mengarah pada pemahaman budaya dan identitas masyarakat melalui bahasa dalam konteks lirik lagu daerah.

2. Penelitian oleh Rizky Anugrah Bagaskara pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Lirik Lagu "Merah" Karya Grup Band Efek Rumah Kaca: Kajian Musik sebagai Media Kritik Sosial dan Politik. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna lagu “Merah” pada album Sinestesia karya grup band Efek Rumah Kaca dan mendeskripsikan bagaimana bentuk kritik sosial dan politik yang terdapat pada lagu “Merah” karya grup band Efek Rumah Kaca. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis wacana. Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial dan politik yang terkandung dalam lirik lagu yang berjudul “Merah” ini lebih menjurus kepada persoalan sosial dan politik di Indonesia seperti korupsi, kepemimpinan, dan penentuan kebijakan yang pada praktiknya kegiatan berpolitik ini terdapat banyak pelanggaranpelanggaran dan manipulasi pada pelaksanaannya. Sebuah politik memang bisa menjadikan perubahan ke arah yang lebih baik jika dijalankan oleh orang-orang yang berkompeten atau peduli terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Namun politik juga bisa menjadi senjata yang tajam untuk membunuh orang-orang yang harusnya dilindungi dan diberikan hak atas kemanusiaanya. Fenomena seperti inilah yang menjadi kegelisahan Efek Rumah Kaca dan menjadi latar belakang pembuatan lagu yang berjudul “Merah” yang dikemas dalam lirik lagu yang sangat lugas nan puitis.

Persamaan antara penelitian Analisis Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang"

dengan penelitian oleh Rizky Anugrah Bagaskara terletak pada pemahaman makna yang tersirat dalam lirik lagu, serta kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisisnya. Baik penelitian tentang lirik lagu "Anak Kunang" maupun "Merah" memiliki tujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam teks lagu tersebut, meskipun fokus dan konteksnya berbeda.

Perbedaan utama terletak pada objek penelitian, pendekatan analisis, dan konteksnya. Penelitian oleh Rizky Anugrah Bagaskara fokus pada analisis lirik lagu "Merah" karya grup band Efek Rumah Kaca dengan menggunakan analisis wacana untuk mengungkap makna serta bentuk kritik sosial dan politik yang terdapat dalam lagu tersebut. Sementara itu, penelitian Analisis Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" lebih berfokus pada fungsi sosial bahasa dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Rejang melalui lirik lagu tersebut, dengan menggunakan kerangka teori yang lebih berorientasi pada analisis budaya dan sosial dalam bahasa.

3. Penelitian oleh Dela Larasati pada tahun 2022 dengan judul Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna lagu daerah suku Rejang di Kabupaten Rejang

Lebong. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat asli suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong yang paham bentuk dan makna lagu suku Rejang. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber dengan cara pengecekan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada masyarakat asli suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Analisis bentuk dan makna lagu daerah suku Rejang hal ini telah dibuktikan dengan adanya wawancara peneliti kepada masyarakat atau orang yang mengerti bentuk dan makna lagu-lagu daerah tersebut.

Persamaan antara penelitian Analisis Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" dengan penelitian oleh Dela Larasati terletak pada fokus kajian terhadap lagu-lagu daerah suku Rejang, yang mencakup pemahaman terhadap bentuk dan makna yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data.

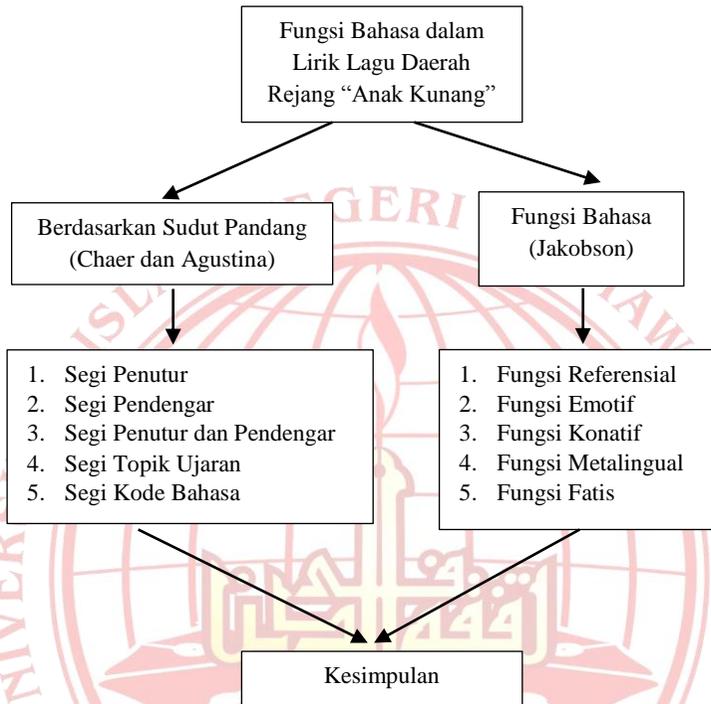
Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian Analisis Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" lebih berfokus pada fungsi sosial bahasa

dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Rejang melalui lirik lagu "Anak Kunang", dengan menggunakan kerangka teori yang lebih berorientasi pada analisis budaya dan sosial dalam bahasa.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan teori sebelumnya, bagian ini bertujuan untuk menguraikan aspek-aspek penting yang dianggap krusial oleh penulis sebagai panduan dalam mengumpulkan data yang relevan untuk penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mempermudah analisis data yang akan disajikan dengan lebih rinci dan mendalam, dengan harapan menghasilkan temuan yang lebih substansial dan signifikan. Kerangka berpikir yang akan dijelaskan secara terperinci di bagian ini menjadi dasar utama bagi penelitian ini. Hal ini penting karena tidak hanya memberikan arah dalam mengumpulkan data, tetapi juga membantu menghindari kebingungan dan menjaga fokus selama analisis berlangsung. Dengan kerangka berpikir yang jelas, proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan efisien. Selain itu, struktur kerangka berpikir juga memungkinkan penulis untuk menemukan dan mengevaluasi keterkaitan antara konsep-konsep yang saling berhubungan, yang pada gilirannya memperkuat kevalidan dan keandalan hasil penelitian. Dengan demikian, penggunaan kerangka berpikir yang kokoh diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan

keakuratan keseluruhan hasil penelitian. Berikut adalah kerangka berpikir yang menjadi dasar dari penelitian ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir